

Berpetualang Bersama Linux

Pada bulan September 2006, kali pertama saya mengenal Linux, dengan distro pertama SUSE 10.1. Waktu itu, saya sudah bekerja di Sikumbang Linux, sebuah toko yang menjual CD/DVD Linux. Pertama “kenalan” dengan Linux, saya langsung senang, karena Bluetooth *adapter* yang saya miliki dapat langsung terdeteksi tanpa harus menggunakan *driver*. Tampilan *desktop* GNOME juga terasa enak di lihat, daripada tampilan *desktop* di suatu sistem operasi. Namun suatu ketika, *desktop* GNOME yang saya gunakan *error* tanpa sebab. Akhirnya, saya menggunakan *desktop* KDE, dan belajar menggunakan *desktop* KDE. Ternyata *desktop* KDE bagi saya terasa lebih mudah digunakan, dan lebih mudah untuk dikustomisasi.

Karena tuntutan pekerjaan, saya juga menginstal distro yang lain, yang salah satunya adalah Mandriva 2007. Secara *default*, distro ini sudah dapat memutar film DVD. Jadi pada saat kerja, saya menggunakan Mandriva 2007, dan jika ingin menonton DVD, saya *reset* dahulu komputer ke openSUSE 10.2. Waktu itu, saya benar-benar jatuh cinta pada openSUSE 10.2. Bentuk kecintaan saya pada openSUSE 10.2 adalah dengan membuat *wallpaper* bertemakan openSUSE, yang saya letakkan di *url* <http://i-love-suse.uddevil.org>.

“Setelah dua minggu berjuang, selesai juga proses remastering distro Fedora Core 6.”

Instal banyak distro dalam satu PC

Selain telah menginstal tiga distro Linux, dalam PC saya juga terinstal Warung IGOS dan Fedora Core 6. Hanya saja karena tidak ada yang menarik pada distro tersebut, jadi saya biarkan saja kelima distro tersebut terinstal pada komputer saya.

Beberapa distro LiveCD juga saya coba, mulai dari Knoppix, DSL, Puppy, MCNLive, Dream Linux, Xubuntu, Kubuntu, Musix Linux, dan banyak lagi. Hal ini cukup bermanfaat kalau ada pelanggan yang bertanya kepada saya. Bicara tentang pengalaman dengan LiveCD, ada sedikit pengalaman saya dengan DSL (*Damn Small Linux*).

Waktu itu, saya ingin mengganti harddisk dari 80 GB ke 160 GB. Alhasil seluruh data-data saya dalam harddisk 80 GB, saya *backup* dahulu ke DVD, sehingga total 2 hari penuh saya bekerja tanpa harddisk. Cara kerja saya dengan LiveCD DSL adalah dengan menjalankan DSL di RAM, sehingga DVD-ROM dapat saya gunakan untuk keperluan yang lain. Saya jadi teringat sebuah kalimat dari sebuah artikel di majalah *InfoLINUX*, “seorang administrator yang baik, harus dapat bekerja dalam kondisi ekstrem”. Saya anggap, kondisi yang saya alami saat itu adalah kondisi terestrem yang pernah saya alami.

Rajin membaca majalah InfoLINUX

Waktu itu, saya belum terlalu rajin membaca *InfoLINUX*. Setelah harddisk selesai di-backup, dan menginstal kembali distro openSUSE 10.2, ada sedikit pengalaman yang membuat saya semakin rajin membaca *InfoLINUX*. Ketika ada pelanggan yang menanyakan bagaimana cara menjalankan aplikasi *Add/Remove Software* di Fedora Core 6, karena setiap melakukan hal ini, sistemnya selalu meminta untuk terhubung ke Internet.



Yudi Kawula Maharlika

Mendengar keluhan ini, saya teringat pada suatu artikel di majalah *InfoLINUX* yang berjudul “Membangun Server Komplit Menggunakan Fedora Core 6”. Beberapa penjelasan dalam artikel itu, dapat membantu keluhan yang diajukan oleh pelanggan saya. Setelah dipandu melalui telepon, akhirnya pelanggan saya tidak mengeluhkan permasalahan itu lagi. Sejak saat itu, saya mulai rajin membaca majalah *InfoLINUX* yang tiap bulan dibeli oleh atasan saya.

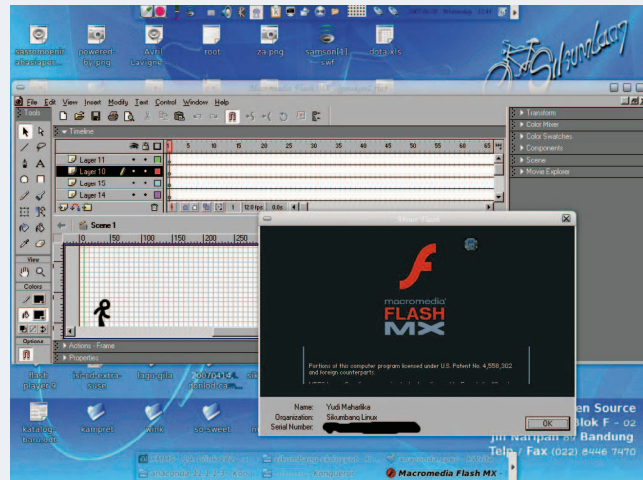
Membuat distro Sikumbang Linux

Pada salah satu iklan buku mini yang terdapat di majalah *InfoLINUX*, saya tertarik untuk membeli buku mini *InfoLINUX* yang berjudul “Membuat Distro Linux Sendiri”, karangan Ahmad Sofyan. Setelah membeli dan membaca buku tersebut, dengan berbekalkan niat dan sedikit rasa nekat, saya memulai petualangan saya dalam proses *remastering* Fedora Core. Versi distro yang digunakan adalah Fedora Core 4, yang sayangnya belum memiliki aplikasi bluetooth seperti yang biasa terdapat pada openSUSE 10.2. Namun menurut saya itu tidak menjadi masalah, karena yang saya baca dari buku tersebut, kita dapat *remaster* Fedora dengan paket-paket yang telah kita tambahkan sebelumnya.

Di luar dugaan, ternyata proses *remastering* distro Fedora Core 4 tidak semudah yang saya bayangkan. Meskipun saya telah membaca buku tersebut berkali-kali. Pengalaman paling sulit terjadi sewaktu mengerjakan proyek ini adalah pada saat saya secara tidak sengaja meng-*uninstall* suatu paket penting, berikut dengan dependensi-nya. Hal ini dikarenakan



Mengerjakan tugas desain cover DVD dengan menggunakan aplikasi GIMP.



Menjalankan Flash MX dengan menggunakan Wine di desktop Sikumbang Linux.

saya ingin menginstal suatu paket yang memiliki versi lebih lama dari yang sudah terdapat di sistem. Hanya saja ketika saya ingin menginstal paket yang lebih lama, tampil pesan, "*bash: rpm command not found*". Saya cek paket saya, tampil pesan, "*ls command not found*", dan yang paling membingungkan adalah ketika saya menekan tombol *Ctrl+Alt+Del*, yang tampil hanya pesan, "*cannot execute shutdown*".

Setelah mematikan paksa PC dan menenangkan diri sejenak, saya nyalakan kembali PC, dan meyakinkan diri kalau hal ini tidak akan menyebabkan sesuatu yang fatal. Setelah muncul menu *Grub*, saya masuk ke openSUSE 10.2, dan lancar. Lalu coba *reboot* ke Fedora Core 4, dan tetap menemukan masalah yang sama. Tampaknya saya sudah meng-uninstall suatu paket yang sangat vital dalam sistem Fedora Core 4. Hanya saja saya lupa nama paket yang telah di-uninstall.

Dari situ, saya mulai menyadari kalau Fedora Core 4 masih memiliki banyak kekurangan. Atas seizin atasan, saya mengulang kembali proyek ini dengan menggunakan basis Fedora Core 6. Waktu itu saya berpikir, *toh* masih sama-sama Fedora juga. Berjuang dan terus berjuang untuk meremastering distro, saya instal kembali Fedora Core 6, kemudian mengikuti petunjuk buku, namun tetap menemui kendala pada Anaconda. Kembali ke rumah, *browsing* ke Google, kemudian saya mencari artikel yang membahas Anaconda. Hampir 1200 artikel Anaconda dalam bentuk file HTML saya *download* dari Internet. Setelah saya pikir sudah lengkap, saya kembali pulang ke rumah, dan mencoba proses remastering distro. Namun hal menyebarkan kembali terjadi. Paket Anaconda *source*-nya sendiri, ternyata belum saya *download*. Saya kembali pulang dengan tangan hampa. Karena merasa kesal, keesokan harinya

saya membuat daftar file yang saya butuhkan ke dalam sebuah file teks, kemudian saya *download* dengan menggunakan *wget*. Saya juga melakukan *download* secara rekursif ke salah satu *server* repositori extras Fedora.

Namun perjuangan saya akhirnya membuahkan hasil. Setelah dua minggu berjuang, selesai juga proses remastering distro Fedora Core 6. Saya beri nama distro hasil remastering ini distro Sikumbang Linux 1.0 *test*. Hanya saja saya masih menemui kendala untuk pembuatan iso yang *bootable*, dengan menggunakan *mkisofs*. Karena tidak ingin *berpusing ria*, akhirnya saya menggunakan aplikasi *isomaster* untuk membantu membuat file iso yang *bootable*. Setelah di-*burn* DVD, langsung saja saya instal di PC, dan Sikumbang Linux berhasil bersemayam di PC saya. Dengan bangganya, saya pameran desktop Sikumbang Linux 1.0 *test* ke teman-teman saya. Bangga sekali rasanya saat itu.

Proyek distro ini berlanjut ke versi *Beta*. Pada versi *Beta*, saya meng-*update* versi *kernel* Fedora Core 6 ke versi 2.6.20, dikarenakan saya menggunakan *kmod-nvidia* dan *kmod-fglrx* dari Livna, yang membutuhkan kernel 2.6.20-2933. Versi *Beta* 1 akhirnya selesai, dan diuji coba langsung oleh atasan saya. Sekedar catatan, saya sudah menguji coba versi ini di komputer rumah yang menggunakan VGA Card GeForce FX 5200, dan *kmod-nvidia*-nya dapat berjalan dengan lancar. Saya dapat memainkan game DOTA dalam jaringan lokal menggunakan *Wine*, dan dengan bangga menggunakan *nick name* "gue-pake-linux". Hanya saja saya belum mencoba untuk mengintegrasikan paket *kmod-fglrx* (ATI Radeon) dalam distro ini, dan ini menjadi tantangan tersendiri buat saya, sampai saat ini.

Masukan untuk pengguna Linux

Dalam kesempatan ini, saya juga ingin memberi beberapa masukan kepada para pembaca *InfoLinux* yang ada di Indonesia:

1. Jangan pernah menyerah dalam mempelajari sesuatu di Linux.
2. Distro apapun yang Anda gunakan, selalu sediakan LiveCD untuk keperluan darurat.
3. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Semakin sering kita memakai Linux, maka kita akan semakin cinta untuk menggunakannya.
4. Ambil sisi positif dari banyaknya distro Linux yang ada. Saat kita bosan dengan satu distro, kita bisa memakai distro yang lain.
5. Tidak harus berpendidikan tinggi untuk bisa memakai dan memahami Linux. Saya sendiri termasuk *newbie* dalam dunia Linux. Karena terbentur masalah biaya, maka saya belajar Linux dengan hanya bermodalkan sebuah majalah, tanya teman, *search* di Google, untuk membantu menyelesaikan *complain* dari para pelanggan saya. Pada intinya, jangan malas membaca, apalagi malu bertanya.

Demikian petualangan saya bersama sosok makhluk yang bernama Linux. Makin banyak lika-likunya, semakin asyik untuk berkenalan lebih jauh dengan Linux. 🙏

Yudi Kawula Maharlika [uddevil182@yahoo.com]

Kirim Naskah

Anda memiliki pengalaman menarik selama menggunakan Linux? Jika ingin berbagi pengalaman menarik selama menggunakan Linux, silakan kirimkan file naskah sebanyak 9000 karakter, beserta dengan file foto dan file gambar, melalui e-mail ke submissions@infolinux.co.id. Tersedia souvenir menarik untuk kiriman naskah yang dimuat.